

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme yang bersifat tuntutan, pengarahan yang terintegrasi dengan terdapat aspek seperti materi ajar, tenaga kependidikan, siswa, dan lain sebagainya.

تَعْلَمُوا أَوْ عَلِّمُوا أَوْ تَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلْيَلْزَمُوا لِمُعَلِّمِكُمْ... رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Artinya: "Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Thabrani). Pendidikan menjadi suatu komponen krusial dalam pengembangan bangsa dan negara, dan pendidikan mengikutsertakan interaksi belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran.

Istilah "pembelajaran" biasanya mengacu pada suatu proses untuk memastikan bahwa siswa belajar dengan baik. Faktor-faktor seperti guru, siswa, kurikulum, metode, model pembelajaran, dan lingkungan berperan dalam memengaruhi proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas pengendalian proses pembelajaran. Pembelajaran dianggap berhasil apabila sebagian besar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam prosesnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran harus terjadi give and take antara guru dan siswa.¹ Dengan demikian, upaya guru untuk meningkatkan

¹ Nanang Gustri Ramdani and others, 'Defini dan teori pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', Indonesian Journal Of Elementary Education and Teaching Innovation, 2.1 (2023), 20 <[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)>

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Ini karena tingkat partisipasi siswa sangat mempengaruhi kesuksesan pembelajaran secara keseluruhan.

Kurikulum merdeka adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan kerja sama di antara siswa. Ini dimaksudkan untuk menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi guru, siswa, orang tua, dan semua orang. Kurikulum merdeka adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, kurikulum 13 yang menggunakan model pembelajaran (*Student Centered Learning*) daripada yang (*Teacher Centered Learning*) berpusat pada guru. Dengan menerapkan model ini, siswa dapat mengubah sikap mereka dari pasif menjadi aktif. Siswa diharapkan memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Di sisi lain, guru harus memiliki kemampuan dan moral yang cukup untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka secara mandiri maupun kelompok.

Salah satu masalah umum dalam dunia pendidikan adalah proses belajar mengajar yang buruk. Siswa seringkali tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir mereka selama proses pembelajaran. Mereka hanya melihat kegiatan belajar sebagai beban daripada proses mendapatkan pengetahuan dan informasi. Siswa kurang sadar bahwa mereka harus menyelesaikan tugas mereka sebagai siswa. Semangat belajar siswa menurun karena beberapa alasan. Salah satunya adalah ketidaktepatan metodologis, faktor lain adalah paradigma konvensional, yang selalu

berfokus pada model pembelajaran konvensional dan berpusat pada guru. Mentransfer pengetahuan, mewariskan budaya, membimbing belajar, dan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah semua bentuk aktivitas yang dikenal sebagai mengajar.⁶ Bagi guru, mengajar dengan cara yang baik adalah kunci untuk keberhasilan siswa. Faktor yang mendukungnya adalah model pembelajaran yang efektif yang melibatkan strategi pembelajaran yang membantu mencapai tujuan pembelajaran, seperti membantu siswa memahami konsep dan mengembangkan potensi mereka.

Salah satu keunggulan yang dapat ditingkatkan melalui transformasi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa setelah menerima pembelajaran adalah potensi belajar siswa. Ini berarti bahwa dengan proses pembelajaran yang efektif dan memperhatikan tingkat pencapaian kemampuan kognitif siswa, mereka mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat untuk masa depan. Hasil belajar siswa untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu juga akan meningkat ketika mereka memahami potensi belajar dari proses pembelajaran.

Menurut analisis observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2024 dengan Ibu Iva Zulaikah, S.Pd, guru IPA kelas VII MTsN 2 Kota Blitar telah memulai penggunaan kurikulum merdeka pada tahun 2023/2024. Guru mengatakan bahwa mereka tetap menggunakan model pembelajaran langsung, yang lebih berpusat pada guru, meskipun kurikulum merdeka menawarkan model pembelajaran yang

⁶ Dewi Dyah Widyastuti, 'Keterampilan Dasar Mengajar', Jurnal Mitra Manajemen, 2020

lebih beragam dan interaktif. Guru percaya bahwa model pembelajaran langsung adalah cara yang efektif untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, terutama dalam waktu yang singkat. Dibandingkan dengan model pembelajaran yang lebih interaktif, persiapan materi seringkali mudah dan membutuhkan waktu yang lebih sedikit. Dalam model ini, guru adalah sumber utama informasi dan penjelasan. Guru mengontrol seluruh proses pembelajaran, memberikan penjelasan terstruktur tentang materi, dan memastikan bahwa semua siswa menerima informasi yang sama.

Meskipun metode penyampaian informasi secara terarah dianggap efektif, guru menyadari bahwa metode ini menyebabkan banyak siswa berbicara selama pelajaran, siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan guru, dan siswa tidak bekerja sama dengan guru. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif dan kurang efektif. Model ini sering kali tidak mendorong keterlibatan aktif siswa, interaksi antar siswa serta pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Proses pembelajaran masih terfokus pada guru dan tidak berpusat pada siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan guru tidak memanfaatkan sumber belajar yang ada, sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan guru dan akan berdampak dengan munculnya berbagai hambatan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran juga dapat memperlambat pemahaman mereka tentang materi

dan berpotensi mempengaruhi hasil belajar mereka. Salah satu komponen yang dilihat oleh guru untuk mengetahui apakah seorang siswa memahami pelajaran atau tidak adalah hasil belajar. Hasil belajar yang rendah ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam aktivitas pembelajaran karena model pembelajaran masih terfokus pada guru dan penggunaan media yang kurang efektif dalam proses pembelajaran.⁷ Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Guru dapat menggunakan hasil belajar siswa untuk mengevaluasi terkait pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya dan membuat desain pembelajaran yang lebih sesuai. Hal tersebut diperkuat pada saat penilaian akhir semester dilakukan, nilai siswa juga cenderung rendah, rata-rata berada di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), yaitu 60% masih di bawah 71 di MTsN 2 Kota Blitar

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPA, perlu dilakukan tindakan untuk mengurangi ketidakaktifan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa pelajaran IPA, terutama materi tentang interaksi antar komponen penyusun ekosistem, sulit dan membosankan karena cakupannya yang luas dan banyak istilah yang harus dihafalkan. Selain itu, kurangnya visualisasi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuat siswa semakin tidak tertarik, terutama jika mereka hanya bergantung pada buku tanpa sumber daya

⁷ Putri Lestari. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Kelas VIII Mts Unggulan Al Qodiri 1 Jember. Skripsi, FTIK, UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2023. Hlm. 4-5

pendukung. Proses pembelajaran IPA pada materi interaksi antar komponen penyusun ekosistem memerlukan penggunaan strategi pemecahan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu siswa memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik.

Dengan menjadikan materi interaksi antar komponen penyusun ekosistem sebagai fokus pembelajaran, guru harus memiliki variasi mengajar dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, agar siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, atau memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sedangkan untuk mengatasi ketidakberanian siswa dalam berpartisipasi dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong interaksi dan dialog, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung ekspresi ide dan pendapat siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan yang inklusif dan memberikan dukungan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi tentang interaksi antar komponen yang membentuk ekosistem yang abstrak, diperlukan kreativitas untuk menampilkan materi dengan cara yang menarik secara visual.

Siswa dapat diajak bertanya dan mencari jawaban dalam konteks hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan mereka. Pertanyaan-pertanyaan dapat mencakup jenis ekosistem, satuan organisme, pola interaksi, rantai makanan, jaring-jaring makanan, piramida makanan. Melibatkan siswa dalam proses tanya jawab akan meningkatkan

pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, materi ini terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk memahami konsep abstrak dengan situasi dunia nyata, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik. Oleh karena itu, tujuan belajar, kompetensi inti, dan kompetensi dasar tentang materi interaksi antar komponen penyusun ekosistem dapat tercapai. Kompetensi ini meliputi pemahaman pola interaksi organisme, pemahaman bagaimana komponen biotik saling bergantung, dan pemahaman satuan organisme pada ekosistem.

Untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, langkah-langkah pembelajaran perlu diperbaiki. Ini mencakup pemilihan metode, teknik, pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Mengingat situasi ini, salah satu model dan pendekatan pembelajaran yang menjanjikan adalah model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS).

Investigasi Kelompok merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil, siswa menggunakan inkuiri kooperatif (perencanaan dan diskusi kelompok) kemudian mempresentasikan penemuan mereka di kelas.⁸ Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan sosial. Model pembelajaran Investigasi Kelompok membuat siswa lebih aktif dalam

⁸ Sumarmi. (2012). Model-Model Pembelajaran Geografi. Aditya Media.

melakukan eksperimen dan bertukar ide, selain itu membuat siswa belajar dalam situasi kelompok kecil, dimana siswa diberikan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, sebagaimana siswa lain yang berbeda kelompok.⁹ Keunggulan model kerja kelompok yakni: (1) Melatih siswa bekerja bersama, musyawarah dan juga tanggung jawab, (2) Menciptakan kompetisi yang sehat antar kelompok guna membangun kemauan belajar yang sungguh-sungguh, (3) Tenaga kependidikan dimudahkan karena tugas kerja kelompok hanya diberikan kepada pemimpin kelompok, (4) Pemimpin kelompok dibimbing menjadi memimpin dan juga bertanggung jawab, serta anggota kelompok dituntut bisa mematuhi aturan yang ada.¹⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Windarti dengan judul Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Pada Kelas Vii-A Smp Negeri 2 Balerejo bahwa pembelajaran dengan model *Group Investigation* (Gi) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan ini ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa pada siklus I diperoleh rata-rata skor 10,73 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II diperoleh rata-rata skor 15,75 dengan kategori baik. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata sebesar 74,27 dengan ketuntasan klasikal 63% meningkat pada siklus II rata-rata 80,07 dengan ketuntasan klasikal 83%.

⁹ Arinda, Y., Wilujeng, I., & Kuswanto, H. (2019). The Application Group Investigation (GI) Learning Model assisted Phet to Facilitate Student Scientific Work Skills. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 254–261. <https://doi.org/10.24331/ijere.518069>

¹⁰ Soli Abimanyu, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Model pembelajaran Investigasi Kelompok didesain guna mengarahkan siswa bisa melakukan identifikasi dan mengeksplorasi permasalahan, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis. Model pembelajaran ini, guru diarahkan bisa mengorganisasikan proses pembelajaran melalui kerja kelompok, dan memberi arahan siswa menentukan informasi, serta juga mengelola terjadinya berbagai interaksi dan aktivitas belajar.¹¹ Pembelajaran kolaboratif dapat memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan guru. Hal ini disebabkan karena pendidikan berkelanjutan akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan seluruh anggota kelompok lebih sering, sehingga siswa tidak lagi segan menyampaikan interupsi pada guru atas apa yang belum sepenuhnya dimengerti.

Model pembelajaran Investigasi Kelompok merupakan model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS), dimana pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar kehidupan siswa baik fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai obyek belajar biologi yang fenomenanya di pelajari melalui kerja ilmiah. Penerapan model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat mengajak siswa untuk mengeksplorasi diri

¹¹ Retno Mulyaningrum *"Pemanfaatan Lapangan Rumput Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Komponen-Komponen Ekosistem Melalui Pembelajaran Investigasi Kelompok Dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) di SMP N 32 Semarang (Skripsi)"*, Universitas Negeri Semarang, 2018, hlm. 2.

secara langsung dengan alam atau lingkungan sekitar sehingga membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar, meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa, serta menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) sendiri merupakan salah satu inovasi pendekatan pembelajaran yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar melalui kerja ilmiah, serta pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dinyatakan sebagai suatu model pembelajaran yang menyediakan suasana nyata pada proses belajar siswa. Melalui investigasi dengan cara eksplorasi dan berinteraksi langsung dengan objek yang ada di lingkungan area siswa sebagai referensi belajar, baik yang didesain dalam bentuk *indoor* ataupun *outdoor* guna memperoleh skill, pengetahuan, dan sikap sebagai perolehan belajar.¹² Hal tersebut menjadikan penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran. Keunggulan dari pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap keaktifan dan hasil belajar yaitu terhadap keaktifan : meningkatkan partisipasi aktif siswa, pembelajaran kontekstual, meningkatkan kerja sama antar siswa, meningkatkan rasa ingin tahu.¹³ Terhadap hasil belajar pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) memiliki keunggulan seperti: peningkatan hasil belajar

¹² Alimah, S. & Marianti, A. (2016). Jelajah Alam Sekitar. Semarang. FMIPA UNNES.

¹³ Widiasih, NP, Parmithi, NN, & Dharmadewi, AIM (2018). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbantuan Media Kebun Penduduk Sekitar Sekolah Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi. Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains , 7 (1), 14-21.

yang signifikan, pemahaman konsep lebih mendalam, pengalaman belajar bermakna, meningkatkan kemandirian dan kreativitas.¹⁴

Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) efektif diterapkan dalam pembelajaran materi interaksi antar komponen penyusun ekosistem karena memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar langsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Widiasih dkk dengan judul Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbantuan Media Kebun Penduduk Sekitar Sekolah Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi bahwa penerapan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, dengan skor siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.¹⁵ Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai referensi belajar, bertujuan untuk mengajak siswa menemukan permasalahan yang ada dengan mengeksplorasi lingkungan melalui Investigasi Kelompok. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat diaplikasikan untuk mempelajari konsep biologi dan relevansinya dengan materi ekosistem.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas sehingga muncul keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai **Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Dengan Pendekatan**

¹⁴ Nursafiah, N., Ruslaini, R., & Hartono, M. (2023). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Hubungan Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 10(1, April), 76-88.

¹⁵ Widiasih, NP, Parmithi, NN, & Dharmadewi, AIM (2018). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berbantuan Media Kebun Penduduk Sekitar Sekolah Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 7 (1), 14-21.

Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mtsn 2 Kota Blitar. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, bisa dilakukan identifikasi permasalahan dari temuan dalam penelitian, yakni:

1. Sesuai dengan penjabaran guru pengampu IPA di sekolah MTsN 2 Kota Blitar, siswa kurang aktif ketika melaksanakan pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi turun.
2. Hasil belajar kognitif yang belum mencapai target disebabkan kurangnya inovasi model pembelajaran.
3. Kurangnya aktivitas belajar siswa disebabkan kurang adanya inovasi model pembelajaran.
4. Model pembelajaran yang diaplikasikan di MTsN 2 Kota Blitar mayoritas memakai teknis ceramah, karena itu hasil belajar siswa mengalami penurunan.

2. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi permasalahan sebelumnya, oleh karena itu diperlukan adanya batasan permasalahan guna mengurangi timbulnya permasalahan yang diuji, adapun batasan masalah, yakni:

1. Model pembelajaran yang dipakai yakni pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS).
2. Materi yang dijadikan penelitian ini yaitu fokus pada materi interaksi antarkomponen penyusun ekosistem
3. Penelitian difokuskan pada keaktifan dan juga hasil belajar kognitif siswa.
4. Penelitian difokuskan pada siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi serta juga pembatasan masalah di atas, oleh karena itu peneliti menyimpulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap keaktifan siswa pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap hasil belajar pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap keaktifan dan hasil belajar pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan identifikasi serta juga pembatasan masalah di atas, oleh karena itu peneliti menyimpulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap keaktifan siswa pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap hasil belajar pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.
3. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap keaktifan dan hasil belajar pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Ada pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap aktivitas siswa pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Ada pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap hasil belajar pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.
3. Ada pengaruh model pembelajaran Investigasi Kelompok dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap aktivitas dan hasil belajar pada materi ekosistem Siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Perolehan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah sebagai sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar siswa.

1. Kegunaan Teoritis :

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diproyeksikan bisa memberikan dukungan empiris terkait signifikansi model Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa. Kebenaran yang diberikan dapat memperkuat teori atau konsep model Jelajah Alam Sekitar (JAS), khususnya efektivitasnya dalam menaikkan hasil belajar siswa dan koherensi atau prinsip - prinsip yang mendasarinya.

2. Kegunaan Praktis :

a. Kegunaan bagi siswa

- 1) Menaikkan keaktifan dan hasil siswa dalam belajar biologi.
- 2) siswa bisa lebih memahami materi ekosistem serta juga mendapat pengalaman belajar langsung dari alam

b. Kegunaan bagi guru

- 1) Guru bisa merealisasikan proses pembelajaran berdasarkan dengan Kurikulum Merdeka serta juga bisa membangun kreativitas dan kompetensi, karena guru diharuskan bisa mengimplementasikan metode dan strategi pembelajaran sempurna.

- 2) Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah menjadi referensi belajar akan memudahkan dalam distribusi materi ekosistem secara langsung.
- c. Kegunaan bagi sekolah
- 1) Sebagai sumbangsih dalam proyeksi memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Kegunaan bagi peneliti
- 1) Diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, terkhusus dalam kaitannya dengan pembelajaran sains di tingkat SMP.
 - 2) Peneliti akan mendapat wawasan inklusif tentang skema pembelajaran, faktor yang mempengaruhi perolehan belajar dan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa.
 - 3) Penelitian ini akan memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran yang sering dihadapi guru, seperti aktivitas siswa serta juga perolehan belajar siswa yang belum maksimal.
- e. Kegunaan bagi peneliti selanjutnya
- 1) Diharapkan bisa dipakai sebagai inspirasi bagi peneliti yang akan datang dengan topik yang lebih spesifik ataupun menggunakan pendekatan yang berbeda.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut :

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar, yang menjadi model penerapan model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS).

B. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi :

- a) Model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)
- b) Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
- c) Hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran

C. Variabel Penelitian

- a) Variabel Bebas : Model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)
- b) Variabel Terikat : Keaktifan dan Hasil Belajar siswa

D. Materi

Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada topik tertentu pada mata pelajaran IPA khususnya interaksi antar komponen penyusun ekosistem.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, yaitu 2 kali pertemuan dalam 2 minggu di MTsN 2 Kota Blitar tempat subjek penelitian berada.

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan satu model pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) dan hanya mengukur dua aspek yaitu keaktifan dan hasil belajar siswa.

G. Penegasan Variabel

Guna menghindari adanya salah pemahaman serta juga penjabaran dalam proposal ini maka diperlukan batasan yang jelas untuk istilah berikut.

1. Penegasan Konseptual

a) Investigasi Kelompok

Model pembelajaran yang mengikut sertakan siswa sejak perancangan, baik dalam memilih topik ataupun upaya dalam mengaplikasikannya melalui investigasi.¹⁵

b) Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Jelajah Alam Sekitar (JAS) diartikan sebagai skema pembelajaran yang menyertakan elemen ilmu atau sains, inkuiri, skill berkarya, membangun kerjasama, *games* edukatif, kompetisi, tantangan serta juga sportivitas.¹⁶

c) Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup dengan Lingkungannya.

Interaksi antara makhluk hidup (komponen biotik) dan komponen penyusun ekosistem (komponen abiotik) menjadi suatu hubungan

¹⁵ Yumisnaini, Y. (2013). Efektivitas Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation) terhadap Keterampilan Menulis Artikel Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2012/2013. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(1), 57219.

¹⁶ Mulyani, S., Marianti, A., Kartijono, N. E., Widiyanti, T., Saptono, S., Pukan, K. K., & Bintari, S. H. (2008). *Jelajah Alam Sekitar (JAS) pendekatan pembelajaran biologi*. Semarang: Jurusan Biologi FMIPA UNNES.

yang berkesinambungan serta membentuk sistem ekologi yang kompleks. Ekosistem terdiri dari berbagai organisme yang berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungan fisiknya, seperti tanah, udara, dan cahaya matahari. Interaksi ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlangsungan hidup berbagai spesies di dalamnya. Interaksi ini bisa diklasifikasikan menjadi 2 jenis:

1. Interaksi Biotik : Hubungan antara makhluk hidup, termasuk simbiosis, predasi, kompetisi, dan parasitisme.
2. Interaksi Abiotik : Hubungan antara makhluk hidup dengan komponen tak hidup seperti udara, suhu, cahaya, dan mineral dalam tanah.

d) Keaktifan

Keaktifan belajar siswa didefinisikan sebagai suatu skema pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa secara raga, psikis, intelektual serta emosional guna mendapat perolehan belajar dalam bentuk kognitif, afektif serta juga psikomotor selama siswa ada di dalam kelas.¹⁷

e) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang didapat dari proses pembelajaran dan menyajikan suatu transformasi berupa penguasaan sejumlah wawasan, tingkah laku dan juga skill.¹⁸

¹⁷ Hamalik, Oemar. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.

¹⁸ Utami, A. R., Suhendri, S., & Dian, P. (2019). Hubungan Antara Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(2), 56-62.

2. Penegasan Operasional

a) Investigasi Kelompok

Metode pembelajaran dengan melibatkan siswa secara berkelompok untuk memenuhi tujuan pembelajaran untuk efektifitas dan meningkatkan kerjasama.

b) Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang fokus pada lingkungan sekitar untuk dipakai sebagai bahan ajar, lingkungan sekitar mencakup fisik, sosial, kultur yang nantinya dipakai untuk belajar langsung terhadap objek yang dipelajari.

c) Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya

Interaksi antar makhluk hidup dengan komponen penyusun ekosistem dapat diukur dan dianalisis melalui beberapa cara:

- a) Pengamatan Langsung : Mengamati perilaku makhluk hidup dalam habitatnya untuk memahami bagaimana mereka berhubungan dengan satu sama lain di lingkungan mereka.
- b) Eksperimen : melakukan percobaan untuk menguji hipotesis tentang interaksi tertentu, misalnya pengaruh predator terhadap populasi mangsa atau dampak perubahan lingkungan terhadap komunitas biotik.
- c) Analisis Data Ekologis : Mengumpulkan dan menganalisis data tentang populasi, distribusi spesies, serta faktor lingkungan untuk memahami pola interaksi dan dampaknya terhadap ekosistem.

d) Keaktifan

Keaktifan dalam pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan siswa ketika ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, baik mencakup intelektual, emosional, fisik, dan mental.

e) Hasil Belajar

Evaluasi akhir dari pembelajaran, dalam penelitian ini yang ditaksir perolehan belajar siswa serta juga aktivitas belajar pada akhirnya evaluasi tersebut dipakai sebagai tolak ukur siswa dalam belajar

H. Sistematika Penulisan

Berlandaskan pada seluruh deskripsi pada kegiatan penelitian ini, oleh karena itu peneliti menyajikan gagasan utama dalam penataan pembahasan.

Adapun penataan atau sistematika dalam penelitian ini yakni:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, hipotesis, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan yang akan memberi gambaran mengenai topik pembahasan.

BAB II Landasan teori, meliputi deskripsi teori, 13 penelitian terdahulu, serta juga kerangka berpikir.

BAB III Metode penelitian, meliputi rancangan penelitian dari terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel,

variabel, kisi-kisi instrumen, data dan sumber data teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

BAB V Pembahasan

BABVI Kesimpulan dan Saran